HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KECENDERUNGAN PERILAKU PERUNDUNGAN SIBER PADA SISWA DI SMPN 41 SEMARANG

SKRIPSI

Disusun dan disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling (S1)

Nafa Ismi Listianty

1301415006

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "Hubungan Kematangan Emosi, Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Perilaku Perundungan-Siber Pada Siswa di SMP Negeri 41 Semarang " ini benar-benar hasil orisinil atas karya saya sendiri, bukan buatan orang lain, serta tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Juli 2019

METERAI TEMPEL 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Nafa Ismi Listianty

NIM. 1301415006

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan Kematangan Emosi, Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Perilaku Perundungan Siber pada Siswa di SMP Negeri 41 Semarang" yang disusun oleh Nafa Ismi Listianty dengan NIM 1301415006 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 30 Juli 2019.

PANITIA:

Ketua,

Dr.Edy Purwanto,M.Si

NIP.196301211987031001

Sekretaris,

Drs.Suharso,M.Pd.,Kons

NIP.196202201987101001

Penguji 1,

Drs. Heru Mugiarso,M.Pd.,Kons

NIP.196106021984031002

Penguji 2,

Muslikah,S.Pd.,M.Pd

NIP.198611082014042002

Penguji 3,

Mulawarman,S.Pd.,M.Pd.,Ph.D

NIP.197712232005011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmu-lah engkau berharap" (QS. Al-Insyirah, 6-8)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Assalamua'laikum warrahmatullah wabarakatuh.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat berupa kenikmatan juga hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Hubungan Kematangan Emosi, Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Perilaku Perundungan Siber pada Siswa di SMP Negeri 41 Semarang".

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kasus perundungan siber yang makin marak beberapa dekade belakangan ini seiring dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi, yang notabenenya lebih banyak dilakukan oleh remaja usia sekolah. Hal tersebut disinyalir akibat pengaruh dari faktor internal maupun eksternal dari siswa, terlebih saat siswa menginjak usia remaja, jika ditinjau lebih jauh dari perspektif perkembangan cenderung kurang memiliki emosi yang matang.

Sehingga dapat dikategorikan usia labil dan mudah dipengaruhi dengan hal-hal baik positif ataupun negatif di lingkungan dimana siswa itu tinggal. Pengambilan data dilaksanakan di SMP Negeri 41 Semarang, dengan hasil bahwa terjadi hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku perundungan siber yang maknanya saat siswa memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi maka akan cenderung memiliki perilaku perundungan siber yang rendah, dan terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku siber yang berarti saat seorang siswa

memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi maka kecenderungan untuk memiliki perilaku perundungan siber yang tinggi juga.

Penulis menyadari betul dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, salah satunya adalah dosen pembimbing. Atas bimbingannya, penulis menyampaikan terimakasih khususnya kepada bapak Mulawarman,S.Pd.,M.Pd.,Ph.D yang dengan sabar membimbing, bersedia memberikan ilmu, motivasi serta kritik dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC,M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Heru Mugiarso, M.Pd., Kons dan Muslikah. S.Pd., M.Pd yang telah menguji skripsi dan memberikan saran serta masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat.

6. Kepala sekolah, guru BK, karyawan, dan siswa SMP Negeri 41 Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Keluarga di rumah khususnya Ibu Sofwaturrokhmah dan Bapak Rosikin yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memberi dukungan materiil maupun non materiil untuk menyelesaikan studi ini.
8. Adik-adik penulis yang selalu memberikan semangat serta inspirasi dalam penulisan skripsi.
9. Jusuf Athif Miftakhul Huda beserta keluarga besar yang selalu mendukung dan memotivasi penulis untuk selalu bersemangat dan pantang menyerah.
10. Sahabat-sahabatku, grup basecamp tidar muslimah, grup pejuang skripsi yang selalu mendukung proses penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi pihak jurusan Bimbingan dan Konseling.

Semarang, 24 Juni 2019

Penulis

ABSTRAK

Listianty, Nafa Ismi. 2019. *Hubungan Kematangan Emosi, Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Perilaku Perundungan siber pada Siswa di SMPN 41 Semarang*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.Dosen Pembimbing Mulawarman,S.Pd.,M.Pd.,Ph.D

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perundungan siber yang terjadi di kalangan siswa SMPN 41 Semarang, didukung dengan perilaku konformitas teman sebaya serta tingkat kematangan emosi siswa yang masih dalam kategori labil. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi, konformitas teman sebaya dan kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto* dengan desain penelitian deskriptif korelasional, dengan populasi seluruh siswa yang berjumlah 722 orang, teknik sampling yang digunakan adalah jenis *non probability sampling* yakni menggunakan *purposive sampling* sehingga di dapatkan sampel sejumlah 198 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan skala kematangan emosi, skala konformitas teman sebaya dan skala perundungan siber yang masing-masing reliabilitasnya 0.891, 0.845, dan 0.889. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, serta analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukan (1) Ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi terhadap Perundungan siber pada siswa di SMP Negeri 41 Semarang (p=0,00, β= -0,418) dalam artian semakin tinggi kematangan emosi siswa maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa. (2) Ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMP N 41 Semarang (p=0,00, β= 0,236) dengan artian semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya siswa maka semakin tinggi juga tingkat kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa. (3) Ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi, konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMP Negeri 41 Semarang dengan (p=0,00, R=0,508, F= 33,996).

Sehubungan dengan hasil penelitian ini diharapkan kepada guru bk untuk bekerja sama dengan pihak sekolah maupun orangtua siswa dengan memantau perkembangan siswa, misalnya membangun serta mengembangkan kematangan emosi serta dapat memberikan layanan berupa bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun layanan klasikal untuk memberi pemahaman terkait dampak dari tindakan perundungan siber serta mencegah konformitas teman sebaya yang mengarah kedalam hal yang negatif sebagai upaya untuk mencegah perundungan siber.

Kata kunci: kematangan emosi; konformitas teman sebaya; perundungan siber

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....
Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN .....
Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....
Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....
Error! Bookmark not defined.
PRAKATA .....
Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....
Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI .....
Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang .....
Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah 13
1.3 Tujuan Penelitian..... 13
1.4 Manfaat Penelitian..... 14
1.4.1 Manfaat teoritis 14
1.4.2 Manfaat Praktis 15

BAB 2 LANDASAN TEORI
2.1 Penelitian Terdahulu..... 16
2.2 Konsep Dasar Perundungan siber 19
2.2.1 Definisi Perundungan siber..... 19
2.2.2 Karakteristik Perundungan siber 21
2.2.3 Tipe-tipe Perundungan siber 22
2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perundungan siber 23
2.3 Teori Kematangan Emosi 26
2.3.1 Definisi Kematangan Emosi 26
2.3.2 Aspek-aspek Kematangan Emosi..... 27
2.4 Konformitas Teman Sebaya..... 28
2.4.1 Definisi Konformitas Teman Sebaya 28
2.4.2 Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya 30
2.4.3 Unsur Pembentukan Konformitas 32
2.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas 33
2.5 Kerangka Berpikir 33
2.6 Hipotesis 37

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 38
3.2 Desain Penelitian 39
3.3 Variabel Penelitian 39
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian 39
3.3.2 Hubungan antar Variabel Penelitian 40
3.3.3 Definisi Operasional Variabel 41
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 42
3.4.1 Populasi Penelitian 42
3.4.2 Sampel Penelitian 43
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data 44
3.5.1 Metode Pengumpulan Data 44
3.5.2 Alat Pengumpulan Data 45
3.5.3 Prosedur Penyusunan Instrumen 49
3.6 Uji Instrumen Penelitian 50
3.6.1 Uji Validitas 50
3.6.2 Uji Reliabilitas 51
3.6.2 Hasil Uji Instrumen Penelitian 53
3.7 Teknik Analisis Data 55
3.7.1 Analisis Kuantitatif Deskriptif 55
3.7.2 Analisis Uji Hipotesis 56

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 62
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif 63
4.1.2 Hasil Uji Asumsi 67
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis Penelitian 69
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian 71
4.3 Keterbatasan Penelitian 80

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 82
5.2 Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Data Populasi Siswa SMPN 41 Semarang 42

3.2 Jumlah Sampel Penelitian……..……... 43

3.3 Kisi-kisi Skala Perundungan Siber 46

3.4 Kisi-kisi Skala Kematangan Emosi 47

3.5 Kisi-Kisi Skala Konformitas Teman Sebaya 48

3.6 Kriteria Reliabilitas Skala 52

3.7 Teknik Analisis Data 56

3.8 Koefisien Korelasi 61

4.1 Data Demografi Penelitian 63

4.2 Deskripsi Tingkat Perundungan siber 64

4.3 Deskripsi Tingkat Kematangan Emosi 65

4.4 Deskripsi Tingkat Konformitas Teman Sebaya 66

4.5 Hasil Uji Korelasi Linier Berganda…….…..…. 69

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir 36
3.1 Hubungan antar Variabel 40
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen 49
4.1 Grafik Tingkat Perundungan Siber 64
4.2 Grafik Tingkat Kematangan Emosi 65
4.3 Grafik Tingkat Konformitas Teman Sebaya 66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Instrumen dan Tabulasi Studi Pendahuluan	89
2	Kisi-kisi Instrumen Perundungan Siber sesudah *Tryout*	92
3	Instrumen Perundungan Siber sebelum *Tryout*	93
4	Instrumen Perundungan Siber sesudah *Tryout*	96
5	Kisi-kisi Instrumen Kematangan Emosi sesudah *Tryout*	98
6	Instrumen Kematangan Emosi	99
7	Kisi-kisi Konformitas Teman Sebaya sesudah *Tryout*	102
8	Instrumen Konformitas Teman Sebaya sebelum *Tryout*	103
9	Instrumen Konformitas Teman Sebaya sesudah *Tryout*	105
10	Tabulasi Hasil *Tryout* Perundungan Siber	107
11	Tabulasi Hasil *Tryout* Kematangan Emosi	116
12	Tabulasi Hasil *Tryout* Konformitas Teman Sebaya	125
13	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	134
14	Tabulasi Hasil Penelitian Perundungan Siber	140
15	Tabulasi Hasil Penelitian Kematangan Emosi	149
16	Tabulasi Hasil Penelitian Konformitas Teman Sebaya	158
17	Hasil Analisis Deskriptif Perundungan Siber	167
18	Hasil Analisis Deskriptif Kematangan Emosi	168
19	Hasil Analisis Deskriptif Konformitas Teman Sebaya	169
20	Hasil Uji Asumsi Penelitian	170
21	Hasil Uji Hipotesa Penelitian	174
22	Surat Izin Penelitian	178
23	Surat Balikan Penelitian	180
24	Dokumentasi	181

BAB I
PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan dijelaskan apa yang menjadi latarbelakang penelitian ini dibuat, serta memberikan gambaran rumusan masalah yang akan menjadi titik fokus penelitian ini disusun, disambung dengan tujuan serta manfaat yang diperoleh dari penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Masa remaja dalam konteks perkembangan merupakan suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mulai ditandai oleh adanya perubahan-perubahan baik secara mental, fisik, bahkan emosi yang terjadi diantara rentang usia antara 10-19 tahun (Widyastuti, 2009).

Masa remaja dikatakan menjadi masa yang amat krusial dan kritis, karena di masa ini individu muda banyak mengalami pergeseran atau perubahan yang cenderung membuat mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Perubahan pada aspek psikis, fisik maupun emosi serta sosial remaja menyebabkan goncangan dalam diri mereka, untuk itu banyak dari mereka menampakkan perilaku buruk bahkan menyimpang dari norma (Gunarsa, 2006)

Untuk itu sangat diperlukan adanya peran serta sekolah sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan yang menunjang proses keseluruhan proses bimbingan,pendidikan, maupun pelatihan baik dalam bidang akademis, kebutuhan emosi, kebutuhan akan spiritual, penanaman nilai moral maupun sosial yang berguna sebagai bekal siswa di masa mendatang (Yusuf, 2006)

Selain itu diperlukan juga peran serta dari guru bk di sekolah yang diharapkan mampu untuk menunjang serta memfasilitasi perkembangan siswa, misalnya dengan bekerja sama dengan pihak sekolah maupun orangtua siswa untuk memantau perkembangan siswa disekolah maupun di luar lingkungan sekolah, serta memberikan layanan misalnya bimbingan kelompok, konseling kelompok maupun layanan klasikal.

Jika dilihat dari segi perkembangan sosial siswa, saat menginjak masa remaja, siswa banyak menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya, pada masa ini dikenal sebagai periode emas untuk suatu proses pembelajaran untuk bersinergi dalam hubungan sosial yakni beradaptasi dengan lingkungan, norma yang ada dalam masyarakat, bekerja sama dengan oranglain serta menjalin hubungan pertemanan (Yusuf, 2006).

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi proses pemenuhan kebutuhan bersosialisasi kini sangatlah mudah, seiring berjalanya waktu eksistensi dari kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi banyak menghasilkan produk yang mempermudah manusia untuk saling berinteraksi, misalnya saja, untuk membicarakan pembagian tugas seorang ketua kelas bisa mengirimkan pesan secara langsung kepada anggota kelasnya melalui sosial media tanpa harus bertatap muka atau menemui mereka satu persatu, sosial media merupakan salah satu produk yang banyak digunakan oleh kalangan siswa remaja. Sosial media yakni merupakan konten *online* atau siber yang dibuat menggunakan teknologi yang sangat mudah diakses (Dailey, 2009).

Melalui sosial media, informasi dapat menyebar dengan sangat cepat di tengah khalayak, para pengguna sosial media pun bisa saling berdialog secara *online* dengan pengguna lain, dengan menggunakan fitur yang tersedia, misalnya saling mengirim pesan teks, gambar atau bahkan menyisipkan video. Siswa remaja dalam beberapa dekade terakhir ini sering disebut generasi digital yakni generasi diharuskan untuk tumbuh dan berkembang serta mengikuti laju perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan bagian integral kehidupan masyarakat saat ini.

Setidaknya terdapat remaja antara umur 12-18 tahun mengakses internet minimal satu kali dalam satu minggu yakni sekitar 97% notabenenya mereka adalah pengguna perangkat elektronik atau ponsel (Raskauskas, 2007), sedangkan di Indonesia sendiri pengguna internet telah mencapai 82 juta orang dan 80% diantaranya mereka yang berusia 15-19 tahun.

Pada hakikatnya penggunaan sosial media adalah untuk mempermudah dalam bersosialisasi serta berkomunikasi dengan lingkungan sosial atau teman sebayanya (Mawardah dan Adiyanti, 2014), namun karena para siswa remaja merasakan perasaan nyaman, mudah diterima saat bersosialisasi di dunia siber, daripada saat mereka bersosialisasi didunia nyata, hal tersebut berdampak saat mereka bersosialisasi yakni mereka lebih condong memilih dunia siber timbang berinteraksi dalam dunia yang nyata (Kowalski, Limber dan Agatston, 2012). Secara tidak sadar mereka juga akan diarahkan pada suatu perilaku baik prososial maupun perilaku antisosial, apabila mereka tidak mampu memfilter penggunaan media sosial dengan baik (Sunarto, 2012).

Sementara itu kemudahan mengakses dan kecanggihan fitur-fiturnya membuat tidak sedikit diantara mereka yang kecanduan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sosial media telah memberikan inovasi terbaru dalam berinteraksi, terutama mereka yang menginjak usia remaja, namun yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa tidak semua orang menggunakan sosial media ini dengan bijak, sosial media juga dapat dijadikan sarana negatif contohnya perilaku perundungan siber (Donegan, 2012)

Sosial media diumpamakan layaknya dua sisi mata uang, disatu sisi mempermudah berkomunikasi, bersosialisasi namun disisi lain juga dapat menimbulkan kecanduan yang berakibat pada kondisi fisik, maupun kesehatan mental penggunanya antara lain kecemasan, depresi, penurunan fisik serta kesehatan mental. Karakteristik siswa di masa remaja yang notabenenya sedang dalam fase berproses untuk mencari identitas diri, semua hal yang mereka anggap menarik akan mereka lakukan, sehingga tak jarang membuat mereka sering menimbulkan masalah (Erikson, 1989).

Siswa remaja dianggap masih tidak stabil emosinya dan juga belum memiliki kedewasaan contohnya pada saat mencerna informasi (Gardner, 2013) hal itu menyebabkan mereka kurang mampu untuk mengontrol setiap tindakan yang mereka perbuat contohnya pada saat menulis di *feed* atau kolom-kolom komentar maupun status di media sosial mereka secara bebas untuk sekedar mengungkapkan ekspresi, mencurahkan pikiran serta perasaan yang sedang dirasakan.

Hingga kadang pengekspresian diri siswa remaja melalui status di sosial media tanpa disadari bisa berujung pada tindakan yang negatif berupa; melukai, menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain melalui sosial media dan jika tindakan tersebut terjadi berulang dan bahkan pada subyek yang sama, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai perilaku perundungan siber atau secara harfiah diartikan sebagai tindakan *bully* melalui internet atau dunia maya (Williard, 2009).

Perundungan siber sedikit berbeda dengan tindakan *bullying* konvensional atau *bullying* di dunia nyata yang memungkinkan pelakunya menyerang korban secara terang-terangan, perilaku perundungan siber justru terjadi dalam lingkungan yang tidak nyata, semua itu berkat kemudahan akses serta semakin canggihnya perangkat teknologi yang bisa dijangkau semua kalangan tanpa ada batasan usia, sehingga hal itu memungkinkan pelaku perundungan siber untuk menutupi atau bahkan memalsukan identitasnya melalui komputer atau perangkat elektronik, dengan begitu pelaku perundungan siber akan dengan mudah untuk bertindak lebih sadis dibandingkan dengan tindakan *bullying* di dunia nyata (Donegan, 2012).

Perundungan siber merupakan istilah yang merujuk kepada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka untuk mengancam seseorang dengan mengirim atau mem*posting* teks yang bersifat mengintimidasi (Bauman,2011). Tujuan yang hendak dicapai oleh adanya perilaku perundungan siber melalui baik melalui pesan *online*, ruang obrolan *online*, serta media sosial adalah berusaha menakuti, menjatuhkan reputasi korbanya dengan

mempermalukan korban, atau berusaha untuk mengintimidasi korban yang sulit untuk membela dirinya sendiri (Calvete dan Padilla, 2010).

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan pada siswa usia 13-18 tahun pengguna sosial media dari 1.013 siswa kelas 7-12 didapatkan informasi bahwa 19% remaja mengalami tindakan perundungan siber berupa pelecehan dan 38% remaja mengetahui atau melihat korban perundungan siber (Bauman, 2011). Data tersebut diperkuat dari penelitian Hinduja dan Patchin tahun 2014 tentang perundungan siber, bahwa ditemukan sebanyak 17% pelaku perundungan siber dan 34,6% korban dari 661 sampel yang diteliti, penelitian tersebut dilakukan pada populasi pelajar usia 11-14 tahun (Bauman, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan Syadza dan Sugiasih (2017) setiap tahun setidaknya kasus perundungan siber mengalami suatu peningkatan, hal ini disebabkan oleh lemahnya kebijakan hukum khususnya bagi para pelaku perundungan siber. Lemahnya kebijakan atau aturan hukum mengenai tindak perilaku perundungan siber inilah yang mengakibatkan pelaku sulit dikenai jeratan hukum karena pelaku dengan mudah akan berkelit bahwa tindakan yang dilakukan hanyalah candaan semata (Faucher, Jackson dan Cassidy, 2015)

Berdasarkan sudut pandang siswa yang menjadi korban perundungan siber, mereka mengaku memiliki permasalahan terkait emosi, antara lain; sulit untuk berkonsentrasi, bertindak, bahkan bersosialisasi dengan orang lain. Hal lain yang diungkapkan para korban perundungan siber adalah mereka sangat ketakutan, merasa *insecure*, rasa cemas yang amat, sulit untuk memejamkan mata.

Perasaan yang dialami oleh para korban dari tindakan perundungan siber ditengarai lebih riskan serta memprihatinkan. Survei terbaru oleh LeBlanc dalam Sari (2016) para korban *bullying* di dunia nyata, mereka lebih merasa terlindungi atau aman, apabila mereka berada dilingkungan rumah, namun lain halnya dengan korban perundungan siber dimana mereka akan selalu merasa terancam dimana saja.

Menurut pendapat Chadwick (2014) dalam pelaku maupun korban dari perundungan siber sendiri lebih sering dilakukan oleh para remaja. Alasan mengapa siswa khususnya mereka yang menginjak usia remaja banyak menjadi baik korban maupun pelaku dari tindakan perundungan siber ialah karena siswa pada tahap usia remaja sangat rentan terhadap adanya goncangan dari perubahan meliputi aspek kognitif, sosial misalnya mempertahankan harga diri, fisik bahkan emosi (Papalia, Olds dan Feldman, 2009). Menurut Kartono (2005) alasan lain mengapa siswa remaja banyak menjadi korban ataupun pelaku adalah karena siswa remaja banyak mengalami masa badai (*storm)* yang membuat jiwanya labil dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal.

Mengacu dari beberapa hasil riset yang sudah dijabarkan sebelumnya, tahap berikutnya adalah peneliti melakukan studi awal pada tanggal 17 Januari 2019 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kecamatan Gunungpati, studi awal dilakukan peneliti dengan menggunakan metode angket serta wawancara. Peneliti terlebih dahulu mengadakan wawancara dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 41 Semarang dan SMP Negeri 22 Semarang, dan diperoleh informasi bahwa kasus perundungan siber masih sering terjadi di sekolah. Bentuk perilaku

perundungan siber yang sering terjadi berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai guru bk di masing-masing sekolah serta menyebar angket ke- 30 orang siswa dikelas VII, VIII dan IX secara acak pada masing-masing sekolah, maka diperoleh hasil kecenderungan perilaku perundungan siber yang prosentasenya mencapai 40% yakni tejadi di SMP Negeri 41 Semarang dan 24% di SMP Negeri 22 Semarang, dimana tindakan tersebut paling banyak ditemukan pada siswa kelas VII dan kelas VIII sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil subjek penelitian di SMP Negeri 41 Semarang, didukung hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 41 Semarang, yang menuturkan bahwa akhir-akhir ini banyak siswa yang mengeluhkan dirinya merasa terganggu dengan tindak perundungan siber.

Mengacu pada hasil penelitian bentuk perilaku yang paling sering muncul di kalangan siswa diantaranya: Ditemukan hasil dengan prosentase sebesar 23% yakni bertengkar atau mengancam via online (*flaming),* selanjutnya melakukan tindakan mengganggu (*harassment)* 13% yakni dimana pelaku mengganggu korban di media sosial secara terus menerus, disusul tindakan pengucilan (*social exclusion)* sebesar 12% yakni memblokir pertemanan dan mengucilkan di media sosial, kemudian tindakan memperdayai (*trickery)* sebesar 11% yakni suatu tindakan menipu dengan maksud untuk memperoleh informasi untuk disebarkan.

Tidak berhenti sampai disitu, peneliti juga menemukan sekitar 10% siswa banyak memberikan komentar negatif yang ditujukan untuk menghina siswa lain yang mereka tidak senangi melalui media sosial (*denigration*) dan 10 % tindakan penguntitan melalui media sosial (*cyberstalking)*, kemudian sekitar 8,3% pura-

pura menjadi orang lain (*masquerading),* dan sisanya 7,5% siswa menyebarkan rahasia dari korban di media sosial (*outing).*

Perilaku perundungan siber pada siswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni salah satunya yakni faktor teman sebaya (Hinduja dan Patchin, 2010). Faktor teman sebaya dapat dikatakan merupakan faktor eksternal yang mempunyai pengaruh yang paling dominan, karena pada saat siswa menginjak masa remaja, mereka kebanyakan akan lebih intim menjalin hubungan dengan teman sebanyanya (Hinduja dan Patchin, 2010). Menurut Marleni dan Weismann (2016) selain faktor ekternal, terdapat pula faktor internal yang mempengaruhi perilaku perundungan siber yang dilakukan oleh siswa remaja yakni adanya suatu kematangan dalam emosi.

Sementara itu menurut (Hurlock, 2002) saat siswa memiliki tingkat emosi yang matang, siswa akan sadar bahwasanya mereka memilki kontrol penuh atas diri mereka sendiri untuk memahami, mampu melihat segala kondisi dari kacamata pandangnya sendiri serta dapat memfilter mana hal yang baik dan buruk, sehingga siswa tidak mudah terpengaruh terhadap hal apapun. Kematangan emosi yang baik ini dapat menjadi indikator untuk mereduksi tindakan perundungan siber.

William & Guerra (2007) menuturkan bahwa tindakan *bullying* di Internet sangat menyedihkan, setidaknya terjadi 5% pada siswa kelas 5 Sekolah dasar, 13% pada siswa kelas 8 dan 10 % terjadi pada kelas 11, terdapat tiga kemungkinan mengapa hal itu bisa terjadi antara lain dikarenakan, penerimaan

moral akan penindasan, iklim sekolah dan konformitas kelompok teman sebaya (Bauman, 2011).

Alasan mengapa faktor teman sebaya ikut dicatut menjadi penyebab perundungan siber terutama di sekolah adalah karena saat menginjak masa remaja, para siswa cenderung lebih dominan dalam hubungan dengan lingkungan sosial, ketimbang dengan lingkungan keluarga, salah satu alasanya adalah pada fase remaja sebagai bentuk penyelesaian tugas perkembangan sosial remaja yakni menjalin hubungan sosial, remaja akan lebih akrab dengan teman sebayanya (Yusuf, 2006).

Menurut Warr dalam Hinduja dan Patchin (2011) saat seorang remaja mulai berada dalam lingkaran hubungan sosial yang intim dengan pergaulan teman sebaya yang cenderung menyimpang, remaja tersebut akan memiliki potensi yang tinggi untuk mengikuti alur dari kelompok teman sebayanya yang cenderung menyimpang seperti melakukan tindak pidana. Dari tindakan remaja yang mengikuti alur kelompoknya akan muncul suatu kesetiaan serta kepatuhan terhadap kelompok atau bisa disebut konformitas teman sebaya.

Ketika menginjak masa remaja, siswa akan cenderung memilih untuk menganut standar nilai yang diperoleh dari kelompok teman sebayanya (Myers, 2012). Konformitas merupakan suatu bentuk dari *social influence* yakni penyesuaian arah perilaku agar diterima oleh norma sosial. Bentuk dari konformitas ini terdiri dari tiga macam, yakni adanya kepatuhan, suatu penyesuaian serta adanya penerimaan (Sarwono dan Meinarno, 2009).

Karenanya saat seorang siswa remaja menolak ajakan dari kelompoknya untuk melakukan tindakan perundungan siber akan memperoleh celaan atau makian secara sosial hingga kehilangan akan pengakuan dari kelompoknya. Hal inilah yang membuat ketakutan sehingga kebanyakan siswa remaja menjadi tidak stabil untuk mengatur kondisinya dan ia akan rela melakukan hal apa saja tanpa mempertimbangkan resikonya agar ia tetap dianggap atau diakui oleh kelompoknya (Mawardah dan Adiyanti, 2014).

Awalnya mungkin para siswa remaja tidak mempunyai niat untuk melakukan tindakan perundungan siber, tetapi karena pengaruh teman sebayanya dia menjadi pelaku perundungan siber (Mawardah dan Adiyanti, 2014). Lebih jauh hal yang melandasinya adalah karena siswa tersebut takut akan celaan sosial yang akan diterimanya dalam kelompok sehingga siswa akan mengikuti segala macam perbuatan yang dilakukan oleh kelompok (Sears, 1985). Rasa takut atau ketakutan yang berlebihan akan mempengaruhi pengendalian emosi seorang siswa menjadi tidak stabil, sehingga mereka akan melakukan segala cara demi mendapat pengakuan dari kelompok tanpa menyadari dampak dari hal yang mereka perbuat.

Menurut Murray dalam Syadza dan Sugiasih (2017) pengendalian emosi dari siswa secara terarah dan tidak berdampak negatif pada orang lain disebut kematangan emosi. Seorang remaja dengan emosi yang matang akan lebih bijaksana dalam bertindak dan memilki kontrol diri yang baik dalam menghadapi suatu permasalahan (Chaplin, dalam Syadza dan Sugiasih, 2017). Individu dengan tingkat kematangan emosional yang baik akan mampu mengontrol emosi,

meredam dorongan untuk melakukan agresi, pandai membaca situasi maupun apa yang orang lain rasakan (Rahayu, 2012).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa remaja dengan kadar emosi yang matang memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan tindakan perundungan siber atau bahkan lebih memilih untuk menolak ajakan teman dalam melakukan perundungan siber. Sebaliknya, saat siswa remaja memiliki kadar emosi belum matang akan cenderung lebih mudah terbawa suasana karena dorongan emosi serta kurang kritis dalam mencerna suatu permasalahan, remaja akan mudah untuk memberikan ejekan ataupun olokan kepada orang lain yang ia anggap berbeda dengan dirinya.

Berdasarkan kesenjangan teori dan fenomena yang ada serta penelitian sebelumnya juga dengan berbagai pertimbangan dampak yang diperoleh, menjadikan ketertarikan peneliti untuk mengungkapkan lebih lanjut mengenai "Hubungan kematangan emosi, konformitas teman sebaya dan kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMP Negeri 41 Semarang". Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari korelasi dan mengetahui seberapa tinggi prosentase hubungan antar indikator yang menjadi faktor dari kecenderungan perilaku perundungan siber yakni kematangan emosi serta konformitas teman sebaya yang dimiliki siswa remaja usia sekolah khususnya di SMP Negeri 41 Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang sudah djabarkan sebelumnya, maka tersusunlah suatu rumusan masalah dari penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi tingkat kematangan emosi, konformitas teman sebaya dan kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMPN 41 Semarang
2. Adakah hubungan antara kematangan emosi, dengan kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMPN 41 Semarang?
3. Adakah hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMPN 41 Semarang?
4. Adakah hubungan antara kematangan emosi, konformitas teman sebaya, dan kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMPN 41 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka tersususnlah tujuan penelitian sebagai berikut;

1. Mengetahui berapa tinggi tingkat kematangan emosi, konformitas teman sebaya dan kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMPN 41 Semarang.
2. Menganalisis adakah hubungan antara kematangan emosi, dan kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMPN 41 Semarang

3. Menganalisis adakah hubungan antara konformitas teman sebaya, dan kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMPN 41 Semarang
4. Menganalisis adakah hubungan antara kematangan emosi, konformitas teman sebaya, dan kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMPN 41 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latarbelakang permasalahan dari penelitian ini, rumusan masalah serta tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diperoleh pula manfaat dari penelitian ini baik ditinjau secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam usaha untuk memperbanyak kajian teori serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian sesudahnya tentang hubungan antara kematangan emosi, konformitas teman sebaya dan kecenderungan perilaku perundungan siber khususnya pada siswa yang menginjak usia remaja.

1.4.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis

1. Bagi instansi pendidikan terkait, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber data yang relevan dengan kondisi pendidikan di abad ini, juga dapat menjadi bahan pertimbangan hal preventif apa yang harus dilakukan untuk menanggulangi permasalahan perundungan siber.

2. Bagi konselor atau guru bk, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan, guna memberikan pelayanan preventif serta kuratif bagi para siswa disekolah agar permasalahan perundungan siber dapat ditanggulangi dengan baik dan benar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk melakukan studi penelitian lebih lanjut, terkait fenomena perundungan siber pada siswa di sekolah.

BAB 2

KAJIAN TEORI

Dalam mengkaji penelitian ini diperlukan suatu pemahaman teori secara mendalam terutama teori yang dijadikan acuan, untuk itu teori yang disusun tersebut adalah sumbangsih dari berbagai sumber dan literatur. Pada bagian ini akan diungkapkan beberapa penelitian terdahulu, konsep dasar perundungan siber, kematangan emosi, konformitas teman sebaya, kerangka berfikir serta hipotesa penelitian.

2.1 Penelitian yang Relevan

Adanya suatu penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti agar dapat membandingkan suatu hasil penelitian antara penelitian satu dengan penelitian lain serta dapat mengetahui hubungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut akan di uraikan hasil dari penelitian yang relevan :

Pertama, Penelitian yang dilakukan Mawardah & Adiyanti (2014) Hipotesis yang diajukan yakni ada hubungan antara regulasi emosi, teman sebaya dan perilaku perundungan siber, sedangkan hasil yang diperoleh peneliti adalah ada atau terdapat suatu hubungan antara kelompok teman sebaya dengan regulasi emosi serta kecenderungan menjadi pelaku tindakan perundungan siber dengan nilai F=106,078 serta $p<0,01$ dengan nilai R Square yakni sebesar 0,72.

Keterkaitan antara penelitian ini dengan peneliti yakni sama-sama ingin mengetahui adakah hubungan antara faktor-faktor yang memperngaruhi perundungan siber, perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Mawardah dan Adiyanti (2014) yaitu faktor-faktor atau variabel yang mempengaruhi perundungan siber ditinjau dari faktor antara lain; regulasi emosi dan konformitas teman sebaya sedangkan peneliti lebih meninjau dari segi faktor kematangan emosi.

Kedua, Penelitian oleh Sari dan Suryanto (2016). Hipotesis yang diajukan yakni terdapat hubungan antara anonimitas, kecerdasan emosi serta perilaku perundungan siber di kalangan pelajar sekolah menengah pertama di Sidoarjo, sedangkan hasil yang diperoleh dari penelitian, adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan baik antara kecerdasan emosi, anonimitas dengan tindakan perundungan siber, yang kedua adalah terdapat adanya hubungan yang positif antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku perundungan siber, lalu yang ketiga, perundungan siber mempunyai hubungan negatif dengan anonimitas, dan hipotesis keempat, pada siswa laki-laki cenderung lebih berpotensi menjadi pelaku dari pada perempuan.

Keterkaitan antara penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama ingin mengetahui adakah hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan siber. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Sari dan Suryanto (2016) dengan penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perundungan siber ditinjau dari penyebab perundungan siber antara lain anonimitas, dan kecerdasan emosi. Sudah disebutkan juga dalam penelitian

tersebut masih ada faktor lain yang bisa mempengaruhi kecenderungan perilaku perundungan siber yang masih perlu banyak dikaji

Penelitian ketiga dikemukakan oleh Syadza dan Sugiasih (2017) dengan jumlah sampel sebanyak 113 siswa yang mempunyai hipotesa terjadi hubungan yang positif yakni antara variabel konformitas dan kematangan emosi terhadap tindakan perundungan siber pada siswa sekolah menengah pertama (SMP X) di kota Pekalongan, serta terjadi suatu hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan perundungan siber pada remaja di SMP X di kota Pekalongan.

Keterkaitanya dengan peneliti yakni sama-sama ingin tahu adakah korelasi faktor-faktor yang memperngaruhi perundungan siber, indikator yang digunakan yakni dari konformitas dan kematangan emosi, namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Syadza dan Sugiasih (2017)

Perbedaan tersebut terletak pada sumber teori yang dijadikan acuan untuk menjabarkan fenomena dari ketiga variabel, serta perbedaan dalam penyusunan indikator yang digunakan untuk dikembangkan menjadi instrumen penelitian, selan itu perbedaan kondisi wilayah dilaksanakanya penelitian, berdasarkan beberapa apek pertimbangan misalnya kemudahan akses, teknologi, serta pola pikir masyarakat menjadikan adanya perbedaan terhadap hasil penelitian .

2.2 Konsep Dasar Perundungan siber

Dalam konsep dasar perundungan siber dijabarkan tentang definisi perundungan siber, karakteristik, tipe-tipe perundungan siber, serta faktor yang mempengaruhi perundungan siber.

2.2.1 Definisi Perundungan siber

Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara terminologi perundungan siber lebih dikenal sebagai *cyberbullying*, kata *bullying* memiliki padanan yakni perundungan, dari kata dasar rundung yang berarti mengganggu, mengusik secara terus menerus atau menyusahkan. Sementara itu, kata *cyber* diartikan sebagai kata siber, diambil dari kata sibernetika (*cybernetics)* sesuai dengan penjelasan umum UU No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) .

Perundungan siber ialah suatu bentuk tindakan *bullying* atau pem-*bully*-an yang terjadi saat seorang siswa atau sekelompok siswa menyalahgunakan kecanggihan dari suatu kecanggihan produk ilmu teknologi serta hasilnya melalui aplikasi di media sosial untuk merugikan orang lain secara berulang (Belsey dan Lines dalam Mawardah dan Adiyanti, 2014).

Menurut Feinberg, Ted dan Robey (2010) mengindikasikan bahwa tindakan perundungan siber yakni meliputi tindakan mengirimkan pesan teks atau gambar yang mengandung unsur bahaya serta kejam menggunakan media internet misalnya,media sosial, *instant messaging*, *e-mail*, *chatting* di situs jejaring sosial dan sebagainya melalui ponsel.

Tidak seperti kasus *bullying* yang memungkinkan identitas pelaku terpampang jelas, sebaliknya para pelaku perundungan siber tidak bisa diidentifikasi identitasnya secara jelas (Kiriakidis dan Kavoura, 2010).

Kebanyakan dari pelaku kasus perundungan siber sulit untuk diidentifikasi identitasnya, pada akhirnya para pelaku merasa leluasa dalam melakukan perundungan siber karena yakin bahwa perilaku yang dilakukan tidak akan menimbulkan merka mendapatkan hukuman atau bahkan konsekuensi buruk (Kiriakidis dan Kavoura, 2010).

Perundungan siber didefinisikan oleh para ahli sebagai pengintimidasian atau kekejaman yang diperoleh seseorang melalui media elektronik contohnya ponsel, pesan elektronik, aplikasi media sosial, serta ruang obrolan *online* menggunakan kalimat berbahaya atau mengancam (Kowalski, Limber dan Agatston, 2012).

Dampak dari perundungan siber lebih kompleks dan berbahaya daripada *bullying* konvensional (Bauman, 2011). Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perundungan siber adalah tindakan kekerasan simbolik yang ditujukan untuk melukai orang lain, yang tidak menimbulkan luka fisik, dilakukan melalui dunia maya dan memungkinkan pelaku dapat dengan mudah menutupi identitasnya, biasanya tindakan itu berupa pengutaraan kalimat kasar atau ancaman yang dapat membahayakan psikis korbanya.

2.2.2 Karakteristik Perundungan siber

Berikut adalah beberapa pendapat para ahli mengenai karakteristik tindakan perundungan siber, antara lain;

1. Menurut Dooley, Pyzalski, dan Cross (2009) karakteristik Perundungan siber yaitu:
    1. Ketidakseimbangan kekuatan *(Imbalance of power)* adalah ketidakseimbangan kekuatan antar individu yakni pelaku dan korban pada saat berkomunikasi melalui media, pelaku melihat pada kelemahan korban lalu melancarkan tindakan kejahatan untuk berkuasa.
    2. Tindakan Pengulangan (*Repetition)* adalah hubungan komunikasi melalui perangkat media yang menggunakan teknologi dengan niat untuk berkuasa sehingga memberikan pengulangan kejahatan terhadap korbannya.
2. Karakteristik perundungan siber menurut Priyatna (2010) yaitu:
    a. Mengirim pesan ejekan atau ancaman melalui jejaring sosial.
    b. Menyebar kabar bohong atau gossip melalui e-mail.
    c. Mengirimkan gambar yang ditujukan dengan sengaja untuk menyakiti.
    d. Memberikan komentar yang tidak menyenangkan.
    e. Menggunakan *account* orang lain dalam *chatting* tanpa izin pemiliknya

2.2.3 Tipe-Tipe Perundungan siber

Menurut Bauman (2011) terdapat setidaknya 8 (delapan) aspek dari tipe tindakan perundungan siber yaitu:

a. *Flaming* (amarah), yakni seseorang atau kelompok orang yang terlibat dalam perdebatan di media online dengan indikasi mengirimkan pesan yang mengandung konten kata-kata yang penuh unsur kemarahan, pembicaraan kasar dan cenderung frontal .
b. *Harassment* (tindakan mengganggu), yakni suatu tindakan berupa pengiriman pesan-pesan yang mengandung konten berisi gangguan di aplikasi media sosial yang dilakukan berkelanjutan.
c. *Denigrations* (tindakan pencemaran nama baik), yakni, suatu tindakan berupa pengeksposan keburukan seseorang di media sosial untuk merusak reputasi korbanya
d. *Masquerading* (tindakan peniruan), yakni tindakan berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik di media sosial.
e. *Outing and Trickery* (menipu dan rayuan), yakni suatu tindakan menyebarkan rahasia orang lain, berupa foto-foto pribadi orang lain serta membujuk seseorang dengan menggunakan rayuan atau tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut yang kemudian akan dijadikan sarana untuk mempermalukan atau meneror korbannya.
f. *Social Exclusion* adalah tindakan yang secara sengaja dan cenderung kejam untuk mengisolasi seseorang dari group *online.*

g. *Cyberstalking* adalah kejahatan menggunakan internet atau alat elektronik lainnya untuk melecehkan baik perorangan, kelompok ataupun organisasi.

h. *Cyberthreats* adalah kejahatan dengan menggunakan kiriman pesan yang ditujukan kepada korban atau keluarga korban bahwa mereka dalam bahaya.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perundungan siber

Menurut Kowalski, Limber dan Agatston (2012), setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi tindakan perundungan siber, diantaranya :

1. Faktor Individu (*Person Factors)*: antara lain

   a. Jenis kelamin, laki-laki dianggap lebih sering melakukan tindakan perundungan siber dibandingkan perempuan, perempuan biasanya hanya dijadikan suatu target tindakan perundungan siber (Kowalski, Limber dan Agatston,2012).

   b. Usia, perundungan siber banyak terjadi di usia sekolah menengah, menurut Williams dan Guera perundungan siber mengalami kenaikan pada kelas lima dan puncaknya pada kelas delapan (Kowalski, Limber dan Agatston,2012).

   c. Motivasi, biasanya dilandasi balas dendam. Selain itu diketahui bahwa melakukan suatu tindakan perundungan siber untuk menunjukkan keterampilan teknologi, untuk menyenangkan diri sendiri dan menunjukkan dirinya memiliki kekuatan. (Kowalski, Limber dan Agatston,2012).

d. Empati, berdasarkan riset yang dilakukan Ang dan Goh dalam Kowalski, Limber dan Agatston (2012), individu dengan empati afektif yang rendah, baik laki-laki maupun perempuan dengan empati kognitif yang rendah dilaporkan terlibat dalam perilaku perundungan siber.

e. Kondisi psikis, individu baik yang melakukan dan dikenai tindakan perundungan siber memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi, dan memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak melakukan perundungan siber. Menurut Beran dan Li dalam Kowalski, Limber dan Agatston (2012) tidak menemukan bukti bahwa pelaku perundungan siber melaporkan nilai yang lebih rendah daripada mereka yang tidak terlibat perundungan siber, mereka menemukan bahwa pelaku lebih memiliki tingkat konsentrasi yang rendah

f. Status sosial dan tingkat ekonomi serta penggunaan teknologi, menurut Wang, Lannotti, dan Nansel dalam Kowalski, Limber dan Agatston (2012) tindakan perundungan siber faktor ini diketahui bahwa, individu yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi biasanya memiliki akses yang lebih untuk penggunaan teknologi.

g. Tindakan maladaptif, berdasarkan riset Ybarra dan Mitchell dalam Kowalski, Limber dan Agatston (2012) menemukan

bahwa individu yang terlibat dalam perilaku perundungan siber lebih sering terlibat perilaku maladaptif lainnya, seperti membolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah dan merokok dalam tahun sebelumnya dibandingkan individu yang tidak terlibat dengan perilaku perundungan siber.

2. Faktor Kondisi atau Situasi :

a. Upaya provokasi, provokasi contohnya dari konformitas teman sebaya setidaknya mampu mengakibatkan sejumlah perilaku termasuk penghinaan, agresi secara fisik maupun verbal (Kowalski, Limber dan Agatston,2012)

b. Peran serta orang tua, individu yang terlibat tindakan perundungan siber disinyalir memiliki ikatan yang lemah dengan orangtuanya atau kurang diawasi orangtuanya (Kowalski, Limber dan Agatston,2012).

c. Suasana sekolah, suasana sekolah yang kurang bersahabat dapat membuat frustasi dan rasa tidak nyaman diantara beberapa peserta didik, sehingga meningkatkan kesempatan terjadinya perilaku perundungan siber di kalangan peserta didik.

2.3 Teori Kematangan Emosional

Dalam konsep dasar kematangan emosi dijabarkan tentang definisi kematangan emosi, serta aspek-aspek kematangan emosi.

2.3.1 Definisi Kematangan Emosi

Menurut Kartono (2005) yang memberikan penjelasan terkait suatu kematangan emosi sebagai suatu kondisi tercapainya suatu tingkat kedewasaan dari aspek perkembangan emosional. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Kematangan emosi merupakan suatu fase dimana seorang individu secara kontinu akan berusaha untuk mencapai suatu tingkatan emosional yang lebih sehat baik secara intrafisik maupun interpersonal (Gorlow, dalam Haryono, 1966).

Menurut Shapiro (2010) berpendapat tentang kematangan emosi sebagai suatu himpunan antara fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan untuk memantau intensitas emosional dalam diri seseorang maupun orang lain. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi memiliki indikator antara lain; memiliki keyakinan yang teguh serta utuh tentang diri sendiri, sehingga mampu membimbing pikiran serta arah perilakunya ke hal yang positif.

Maka berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kematangan emosi adalah suatu kemampuan untuk menjaga kualitas emosi dalam diri serta memiliki keyakinan yang teguh serta utuh

tentang diri sendiri, selalu bersemangat dan mampu membimbing pikiran serta arah perilakunya ke hal yang positif.

2.3.2 Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Mengacu pada pendapat Katkovsky dan Gorlow dalam Zahra (2014), Setidaknya terdapat tujuh aspek dari kematangan emosi, yakni meliputi:

1. Apek mengenai suatu kemandirian dalam diri

Kemampuan untuk memutuskan mengenai hal apa saja yang akan dikehendaki serta bertanggung jawab terhadap segala resiko dari hal yang telah diputuskan untuk diambil.

2. Kemampuan untuk berusaha menerima realita atau kenyataan

Kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa semua orang hakikatnya tidak memiliki kesamaan dengan orang lain, mempunyai kemampuan, bakat, potensi dan kapasitas berbeda dengan orang lain.

3. Kemampuan beradaptasi

Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dengan baik baik internal maupun eksternal dan serta mampu menerima karakteristik yang dimiliki oranglain serta tahan menghadapi kondisi apapun.

4. Kemampuan merespon suatu hal dengan tepat

Kemampuan yang dimiliki Individu berupa suatu kepekaan agar dapat merespon terhadap apapun yang disampaikan individu lain dengan respon yang tepat dan benar.

5. Kapasitas agar mampu seimbang

Kemampuan individu dalam menyamakan persepektif terhadap pemenuhan kebutuhan sendiri dan kebutuhan yang didapat orang lain orang lain.

6. Kemampuan untuk dapat berempati

Kemampuan berempati ialah suatu kemampuan untuk dapat beradaptasi serta memahami dalam situasi apapun terhadap apa yang dirasakan atau dialami oleh orang lain.

7. Kemampuan menguasai suatu amarah

Kemampuan individu dalam merefleksikan dirinya sendiri untuk tetap dapat mengontrol emosinya atau hal apa saja yang dapat membuat individu merasa marah.

2.4 Teori Konformitas Teman Sebaya

Dalam suatu konsep dasar tentang tindakan konformitas teman sebaya akan dijabarkan tentang definisi konformitas teman sebaya, aspek konformitas, unsur konformitas teman sebaya, serta faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya.

2.4.1 Definisi Konformitas Teman Sebaya

Konformitas didefinisikan sebagai bentuk tekanan untuk berperilaku sesuai dengan aturan (Baron, Branscombe dan Byrne., 2008). Konformitas teman sebaya juga dianggap sebagai suatu hasrat atau keinginan individu untuk mengikuti aktivitas yang cenderung sama dengan yang kelompok lakukan (Monks,2004). Sedangkan konformitas teman sebaya akan nampak apabila

seseorang melakukan suatu usaha untuk bersikap sama atau meniru sikap dikarenakan tekanan yang nyata atau dapat juga karena ingin mempertahankan diri untuk tetap diterima (Santrock, 2003).

Menurut Berndt (2002) memberikan gambaran konformitas teman sebaya ke dalam tiga bentuk perilaku, yakni:

1. Perilaku Anti sosial: ialah suatu tindakan yang mampu merugikan diri sendiri bahkan mungkin orang lain. Selain itu, menurut (Berger,2000) menyatakan bahwasanya perilaku antisosial dilabeli sebagai tindakan yang kurang mempedulikan penilaian dan keberadaan orang lain dilingkungan sekitar.
2. Perilaku Netral: yakni tindakan untuk melakukan segala sesuatu karena suatu kemauan untuk tidak condong kemanapun, atau tidak diasingkan (Berndt, 2002)
3. Perilaku Pro-sosial: yakni melakukan tindakan yang sesuai dengan norma sosial yang ada dan termasuk *positive values* . Dalam hal ini dijelaskan bahwa remaja tidak hanya prososial terhadap kelompoknya, tetapi juga terhadap lingkungan tempat tinggalnya

Jadi dapat disimpulkan behwa konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan dalam bentuk perilaku yang dialami oleh seseorang berdasarkan pengaruh yang diperoleh dari tekanan kelompok nyata dan berdasarkan imajinasi bukan hanya keinginan untuk sesuai dengan perilaku orang lain.

2.4.2 Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya

Menurut Sears (1985) menyebutkan terdapat beberapa aspek-aspek dari tindakan konformitas teman sebaya, antara lain;

1. Kekompakan

Kekompakan ialah suatu daya tarik yang diperlihatkan suatu kelompok yang menyebabkan individu baru menyukai kelompok tersebut dengan artian semakin besar suatu kelompok maka akan semakin memikat orang lan untuk menjadi bagian dari kelompok tersebut, serta semakin besar pula pengaruh dari suatu kelompok tersebut pada setiap anggotanya.

Berikut ini akan dijabarkan beberapa penyebab dari suatu kekompakan:

a. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan suatu keinginan anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan kelompoknya. Seseorang dalam kelompok akan berusaha untuk menyesuaikan diri atau selalu sesuai dengan kelompok yang mempunyai semangat kelompok yang tinggi.

b. Perhatian terhadap kelompok

Perhatian terhadap kelompok merupakan cara seseorang untuk memberikan perhatian kepada kelompoknya agar tidak menjadi orang yang menyimpang, karena orang yang menyimpang akan dianggap tidak menyenangkan serta mengganggu bagi kelompok yang kemudian akan dikeluarkan dari kelompoknya. Semakin tinggi perhatian seseorang pada kelompok, kecil kemungkinannya untuk berkata tidak pada kelompok tersebut.

2. Kesepakatan

Kesepakatan merupakan keputusan kelompok yang sudah disepakati sehingga dibutuhkan loyalitas dalam suatu kelompok karena setiap anggota kelompok mendapatkan tekanan untuk menyesuaikan pendapatnya, yakni:

a. Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat merupakan kondisi dimana seseorang yang telah memiliki pendapat namun berbeda dengan mayoritas anggota kelompok, jadi tingkat kepercayaan terhadap kelompok mayoritas menurun bila terjadi perbedaan pendapat.

b. Persamaan pendapat

Persamaan pendapat akan terjadi ketika seseorang memiliki pendapat yang sama didalam sebuah kelompok dengan anggota yang lain. Persamaan pendapat yang dialami oleh anggota kelompok akan membuat keyakinan yang kuat terhadap pendapatnya sendiri, sehingga konformitas akan meningkat.

c. Keengganan untuk menjadi orang yang menyimpang

Seseorang akan diisolasi dan dicap sebagai orang yang menyimpang apabila mereka memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain, namun apabila anggota lainnya memiliki pendapat yang berbeda pula, maka individu tersebut tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan.

3. Ketaatan

Ketaatan ialah suatu sikap yang menunjukan kerelaan seseorang untuk bertindak sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dilakukan, sehingga membuat mereka sulit untuk menyatakan penolakan dan lebih cenderung menyetujui

setiap keputusan kelompok. Harapan dari seseorang yang menduduki posisi tinggi atau posisi tertentu dalam kelompok akan dapat menimbulkan ketaatan.

a. Ganjaran, Hukuman, serta Ancaman

Ganjaran, hukuman, serta ancaman merupakan metode untuk meningkatkan tekanan individu untuk menampakkan perilaku yang diinginkan, sehingga menimbulkan ketaatan.

b. Harapan orang lain

Individu akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain mengharapkannya.

2.4.3 Unsur Pembentukan Konformitas Teman Sebaya

Menganut dari Pendapat Myers (2005) setidaknya terdapat dua dasar unsur pembentukan suatu tindakan konformitas, yaitu:

a. Pengaruh normatif, yakni suatu perilaku yang dijadikan patokan untuk menyesuaikan diri dengan maksud untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok.

b. Pengaruh informasional, yakni terdapat suatu penyesuaian sesesorang agar mempunyai pandangan atau perspektif yang sama dalam menerima asumsi dalam persepsi kelompok.

2.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut riset Asch dalam Baron, Branscombe dan Byrne (2008) dari penelitian yang dilakukannya setidaknya ia menemukan beberapa faktor yang memengaruhi konformitas, antara lain:

1. Kekompakan, kekompakan ialah faktor yang dianggap paling kuat yang mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan konformitas yakni keinginan serta ketertarikan individu untuk berada di kelompok tersebut.
2. Ukuran kelompok, terdapat asumsi bahwa konformitas akan semakin meningkat ketika jumlah anggota kelompok semakin banyak.
3. Norma dan Pengaruh Sosial , yakni bagaimana suatu norma dapat mempengaruhi perilaku seseorang serta bagaimana individu seharusnya berperilaku.

2.5 Kerangka berfikir

Memasuki usia remaja, seseorang yang berusia 10-19 tahun mengalami suatu masa atau periode peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Berdasarkan sudut pandang perkembangan sosial siswa, saat menginjak masa remaja, siswa banyak menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya, pada masa ini dikenal sebagai periode emas untuk suatu proses pembelajaran untuk bersinergi dalam hubungan sosial yakni beradaptasi dengan lingkungan, norma yang ada

dalam masyarakat, bekerja sama dengan oranglain serta menjalin hubungan pertemanan (Yusuf, 2006).

Para remaja banyak menggunakan perangkat elektronik seperti telepon selular sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosial atau teman sebayanya (Mawardah dan Adiyanti, 2014). Hasil perkembangan dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang paling sering diakses oleh remaja yakni sosial media. Sosial media sendiri merupakan konten *online* atau siber yang dibuat menggunakan teknologi yang sangat mudah diakses (Dailey, 2009).

Pada hakikatnya penggunaan sosial media adalah untuk mempermudah dalam bersosialisasi serta berkomunikasi dengan lingkungan sosial atau teman sebayanya (Mawardah dan Adiyanti, 2014), saat para siswa remaja merasakan perasaan nyaman, mudah diterima saat bersosialisasi di dunia siber, daripada saat mereka bersosialisasi didunia nyata, hal tersebut berdampak saat mereka bersosialisasi yakni mereka lebih condong memilih dunia siber timbang berinteraksi dalam dunia yang nyata. (Kowalski, Limber dan Agatston,2012).

Secara tidak sadar juga tindakan mereka akan mengarah pada suatu perilaku baik prososial maupun perilaku antisosial, apabila mereka tidak mampu memfilter penggunaan media sosial dengan baik (Sunarto, 2012).

Remaja dianggap masih tidak stabil emosinya dan juga belum memiliki kedewasaan terutama pada saat mencerna suatu informasi (Gardner, 2013). Sering tejadi pengekspresian diri remaja melalui status di sosial media dapat berujung pada tindakan agresi berupa menyakiti atau menyinggung perasaan

orang lain, dimana tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan *bullying* di dunia maya atau disebut dengan perilaku perundungan siber (Williard, 2009)

William & Guerra (2007) tindakan *bullying* di Internet sangat menyedihkan, setidaknya terjadi 5% pada remaja sekolah kelas 5 Sekolah dasar, 13% pada siswa kelas 8 dan 10 % terjadi pada kelas 11, terdapat tiga kemungkinan mengapa hal itu bisa terjadi antara lain dikarenakan, penerimaan moral akan penindasan, iklim sekolah dan konformitas kelompok teman sebaya (Bauman, 2011).

Menurut Warr dalam Hinduja dan Patchin (2010) saat seorang remaja mulai berada dalam lingkaran hubungan sosial yang intim dengan pergaulan teman sebaya yang cenderung menyimpang, remaja tersebut akan memiliki potensi yang tinggi untuk mengikuti alur dari kelompok teman sebayanya yang cenderung menyimpang seperti melakukan tindak pidana. Tindakan remaja yang mengikuti alur kelompoknya akan muncul suatu kesetiaan serta kepatuhan terhadap kelompok atau bisa disebut konformitas teman sebaya.

Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua siswa remaja yang berkumpul dengan teman sebayanya akan menjadi pelaku perundungan siber, karena tindakan konformitas teman sebaya tidak hanya mengarah pada hal yang negatif saja, namun juga dapat mengarah pada perilaku positif, akan tetapi saat siswa berkumpul dengan kelompok teman sebaya yang salah, siswa tersebut berpotensi diarahkan untuk melakukan tindakan perundungan siber oleh kelompoknya dan hanya siswa remaja yang matang secara emosional akan mampu mengendalikan perilaku agresinya (Rahayu, 2012).

Dapat dikatakan bahwa remaja dengan emosi yang matang tersebut tidak akan melakukan tindakan perundungan siber atau bahkan lebih mudah menolak ajakan teman untuk melakukan perundungan siber.

Kerangka berfikir yang disusun penulis didasarkan pada ada tidaknya hubungan antar faktor serta seberapa dominan atau tinggi faktor-faktor itu mempengaruhi perilaku perundungan siber.

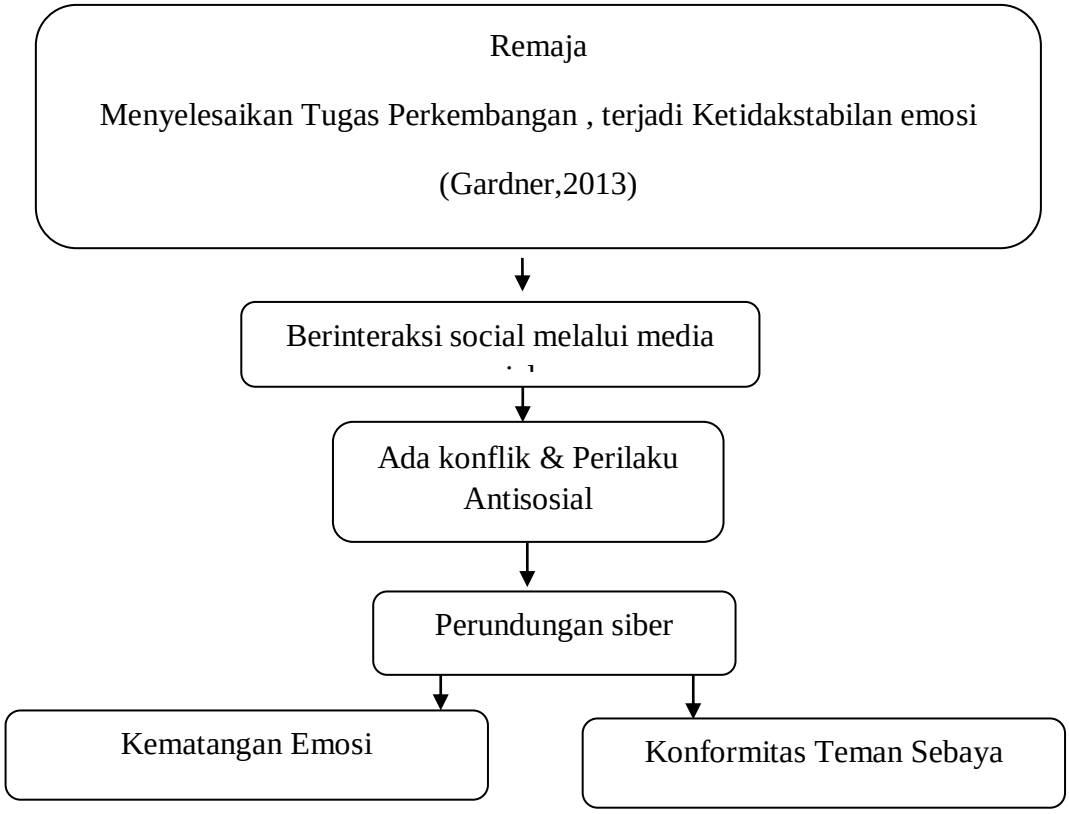

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dideskripsikan serta mengacu pada kajian pustaka yang telah dikemukakan, serta permasalahan yang telah dipaparkan, maka disusunlah hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku perundungan siber
2. Ada hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku perundungan siber.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku perundungan siber

BAB 5
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang "Hubungan Kematangan Emosi, Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Perilaku Perundungan Siber pada Siswa di SMP N 41 Semarang" , maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kematangan emosi, konformitas teman sebaya dan kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMP Negeri 41 Semarang termasuk dalam kategori sedang dan karena kematangan emosi dalam kategori sedang maka berarti siswa berpotensi melakukan tindakan perundungan siber dan melakukan tindakan konformitas teman sebaya.
2. Ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMP Negeri 41 Semarang. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki siswa maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMP Negeri 41 Semarang. Semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMP Negeri 41 Semarang.

5.2 Saran

Hasil dari penelitian menunjukan adanya hubungan yang signifikan (p=0,00) antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMP Negeri 41 Semarang, sehingga berasarkan hasil tersebut peneliti menyampaikan saran untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian, berikut saran yang diajukan:

1. Bagi Instansi Pendidikan, terkait dengan hasil penelitian ini dengan hasil terdapat adanya hubungan anatara kematangan emosi, konformitas teman sebaya dan kecenderungan perundungan siber pada siswa di SMPN 41 Semarang, diharapkan pada pihak sekolah untuk saling bekerjasama serta memberikan kordinasi kepada guru mata pelajaran dan wali kelas serta orang tua agar dapat memantau bagaimana perkembangan siswa di sekolah maupun dilingkungan sosial siswa tersebut tinggal agar tidak mengarah ke perilaku negatif.
2. Bagi guru BK, sehubungan dengan hasil penelitian, dimana terdapat hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku perundungan siber, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan pemberian layanan kepada siswa mengenai pengembangan kematangan emosi pada siswa dan memberikan pengarahan untuk membangun konformitas teman sebaya

yang mengarah ke hal positif agar nantinya siswa tidak terjerumus untuk melakukan tindakan perundungan siber.

3. Bagi peneliti selanjutnya, harapannya dapat meneliti lebih lanjut terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa, seperti faktor ekonomi keluarga, kemampuan bertindak asertif, dan kemampuan adaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

_____ . (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A, Branscombe., N. R, & Byrne., D. (2008). *Social Psychology (12th ed.)*. Boston: Pearson Education.2-33

Bauman, S. (2010). Cyberbullying in a rural intermediate school: An exploratory study. Journal of Early Adolescence, 30, 803–833

_____. (2011). *Cyberbullying : What Counselors Need to Know*. Alexandria: American Counseling Association.

Berndt, T. J. (2002). *Friendship Quality And Social Development*. *Jurnal 1*, 7–10.

Calvete, E., Orue, I., Estévez, A., Villardón, L., & Padilla, P. (2010). *Cyberbullying in adolescents: Modalities and aggressors' profile*. Computers in Human Behavior, 26, 1128–1135

Cassidy, W., Brown, K., & Jackson, M. (2012). "*Under the radar": Educators and cyberbullying in schools*. School Psychology International, 33, 520–532.

Chadwick, S. (2014). *Impact of Cyberbullying, building Social and Emotional Resilience in School*. New York: Springer.

Dailey, P. R. (2009). *Social Media: Finding Its Way into Your Businnes Strategy and Culture*. Burlington: Linkage.

Donegan, R. (2012). Bullying and Cyberbullying: History,Statistics,Law Prevention and Analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications 3.33-40*

Dooley, J.J, Pyzalski, J., & Cross, D. (2009). *Cyberbullying versus face to face bullying (A theoretical and conceptual review).* Journal of Psychology, 182–188.

Erikson, E. H. (1989). *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.

Faucher, C., Jackson, M., & Cassidy, W. (2015). *When Online Exchanges Byte An Examination of Policy Environment Governing Cyberbully at the University Level*. Canadian Journal of Higher Education, *Vol 45*, 1-10

Feinberg, Ted, and Robey, N. (2010). *Intervention and Prevention Strategies. Cyberbullying.* National Association of School Psychologists,*1-4*

Gardner, H. (2013). *Multiple Intelegences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*. Jakarta: Daras.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hadi, S. (2015). *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haryono. (1966). *Edukasi*. Semarang: IKIP Semarang.

Hinduja, S & Patchin, J. W. (2008). Personal Information of Adolescents on the Internet: A Quantitative Content Analysis of

_____. (2010). *Bullying, Cyberbullying, and suicide*. Arch Auicide Res, 206–221.

_____. (2010). C*yberbullying: A Review of the Legal Issues Facing Educators. Preventing School Failure*, 55(2), 1–8.

Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. (2005). *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kiriakidis, S. P., & Kavoura, A. (2010). *Cyberbullying: A review of the literature on harassment through the internet and other electronic means*. Family and Community Health, 33(2), 82–93.

Kowalski, R. M., Limber, S. E., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell

Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). *Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying*. Journal of Adolescent Health, 53, S13–S20

Marleni dan Weismann. (2016). *Pengaruh Cyberbullying Di Media Terhadap Perilaku Reaktif sebagai Pelaku maupun Korban Cyberbullying pada siswa Kristen SMP Nasional Makassar*, Jurnal Jaffray Vol *14*(1), 43-62.

Mawardah, M., & Adiyanti, M. G. (2014). *Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying*. Jurnal Psikologi Vol 41 (1), 60–73.

Myers, D. G. (2005). *Social Psychology: 8th edition*. New York: McGraw Hill.

_____. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Priyatno.(2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Uji Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran.* Yogyakarta *:* Gaya Media

Rahayu, F. S. (2012). *Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi.* Journal of Information System, 22–31.

Raskauskas, J. and A. D. S. (2007). *Involvement in Traditional and Electronic Bullying among Adolescent*. Journal of Developmental Psychology, 64–75.

Sari, R. N. (2016). *Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya)*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Vol *5* (01),48-61.

Sarwono, S., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sarwono, S. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sears, D. F. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Shapiro. (2010). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto, K. (2012). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi.

Supratiknya. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universities Sanata Dharma.

Syadza, N. (2017). *Cyberbullying Ditinjau Dari Konformitas Dan Kematangan Emosi.* Jurnal Proyeksi 12 (1), 17–26.

Widyastuti, Y, D. (2009). *Kesehatan Reproduksi.* Yogyakarta: Fitrimaya.

Williard, N. E. (2009). *Cyberbullying and Cyberthreats :Responding to the challenge of online Aggression, Threats and Distress*. United States: Research Press.

Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zahra, A. S. (2014). *Pengaruh kematangan emosi dan pola asuh orang tua terhadap altruisme pada mahasiswa uin syarif hidayatullah jakarta skripsi*.